



Sejarah Perkembangan Bani Umayyah dan Peradaban Tiga Kerajaan Islam

History of the Development of the Umayyads and the Civilization of the Three Islamic Kingdoms

Anton^{1*}, Yogi Setiawan², Hani Nurulhanifah³, Fitria Rahayu⁴, Deden Sona⁵

¹PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut.; anton@uniga.ac.id

²PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut.; ys750584@gmail.com

³PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut.; haninurulhanifah3@gmail.com

⁴PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut.; fitriarahayuu123@gmail.com

⁵PAI, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut.; dedensona92@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 17-03-2024

Revised : 19-03-2024

Accepted : 21-03-2024

Published : 23-03-2024

Abstract

The Umayyah Daulah was the first Islamic caliphate after the time of the Rashidun Khulafaur who ruled from 661 to 750 in the Arabian Peninsula and beyond. The peak of the glory of the Umayyads in Damascus took place in the year of the Umayyad Dynasty in (705-714 M) under the leadership of Al Walid bin Abdul Malik. Meanwhile, the peak of the glory of the Daula Bani Umayyah in Andalusia occurred in 705-715 M. The three great Islamic kingdoms, namely the Ottoman Empire, the Safavid Kingdom in Persia and the Mughal Kingdom in India, have contributed a lot to Islamic mining and civilisation. Under the leadership of Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M), the Ottoman Turkish kingdom has progressed. Likewise, Syah Abbas I has brought the work to the peak of its glory and progressed for 40 years in Safavi. And in the Mughal Kingdom there was progress under the leadership of Sultan Akbar (1542-1605 M). But behind the peak of glory in the three kingdoms, it will definitely experience a period of decline. However, the cause of the decline of the three kingdoms took place differently. Because of this, the author will discuss about the three kingdoms at the centre of Islamic development and civilisation.

Keywords: *Development, Islami, Kingdoms*

Abstrak

Daulah Bani Umayyah adalah kekhalifahan Islam pertama setelah masa Khulafaur Rasyidin yang memerintah dari 661 sampai 750 di Jazirah Arab dan sekitarnya. Puncak kejayaan Bani Umayyah di Damaskus berlangsung pada tahun Dinasti Umayyah pada tahun (705-714 M) di bawah kepemimpinan Al Walid bin Abdul Malik. Sedangkan puncak kejayaan Daulah Bani Umayyah di Andalusia terjadi pada tahun 705-715 M. Sedangkan Tiga kerajaan besar Islam yaitu Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India telah banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan dan peradaban Islam. Di bawah kepemimpinan Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M), kerajaan Turki Usmani telah mengalami kemajuan. Begitu pula Syah Abbas I telah membawa kerjaan tersebut ke puncak kejayaannya dan mengalami kemajuan selama 40 tahun di Safawi. Dan pada Kerajaan Mughal mengalami kemajuan di bawah kepemimpinan Sultan Akbar (1542-1605 M). Namun dibalik puncak kejayaan pada



ketiga kerajaan tersebut, pasti akan mengalami masa kemunduran. Namun penyebab kemunduran dari tiga kerajaan tersebut berlangsung dengan berbeda-beda. Karena inilah penulis akan membahas tentang Sejarah Perkembangan Daulah Bani Umayyah dan Tiga Kerajaan Besar Islam.

Kata kunci: Islam, Perkembangan, Kerajaan

PENDAHULUAN

Daulah Bani Umayyah berdiri pada tahun 41 H/661 M yang didirikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Ia merupakan gubernur Syam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Selama menjabat gubernur, ia telah membentuk kekuatan militer yang dapat memperkuat posisinya di masa depan. Ia tak segan-segan menghamburkan hartanya untuk merekrut tentara bayaran yang mayoritas adalah keluarganya sendiri. Bahkan pada masa Umar bin Khattab pernah mengusulkan pembentukan angkatan laut, namun Umar menolaknya. Dan angkatan laut berhasil didirikan pada masa pemerintahan Utsman bin Affan.

Bani Umayyah merupakan nama yang diadopsi dari nama salah satu tokoh suku Quraisy pada masa Jahiliyyah, yaitu Umayyah ibn Abd Al-Syam ibn Abd Manaf ibn Qusay Al-Quraisy Al-Amawiy. Dinasti Umayyah dikaitkan dengan Mu 'awiyah bin Abi Sofyan bin Harb bin Umayyah bin Abd Al-Syams yang merupakan pendiri Dinasti Bani Umayyah sekaligus khalifah pertama yang memindahkan ibu kota pemerintahan Islam dari Kufah ke Damaskus.

Pada Abad Pertengahan, Islam mengalami kemunduran. Hal ini ditandai dengan tidak adanya kekuasaan Islam secara utuh yang mencakup seluruh wilayah Islam, dan terpecahnya Islam menjadi kerajaan-kerajaan tersendiri. Kerajaan-kerajaan tersebut antara lain: Dinasti Usman di Turki, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughol di India. Kerajaan-kerajaan tersebut merupakan tiga kerajaan terbesar pada masa itu. Dan keadaan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah munculnya dan berkembangnya tiga kerajaan besar Islam tersebut. Puncak kemajuan yang dicapai Kesultanan Ottoman terjadi pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M), puncak kemajuan kerajaan Safawi pada masa pemerintahan Abbas I (1588-1628 M), dan puncak kemajuan kerajaan Mughal pada masa Sultan Akbar (1542 M). -1605 M). Setelah masa kejayaan ketiga kerajaan tersebut, kerajaan-kerajaan tersebut mulai mengalami kemunduran, namun proses kemunduran tersebut terjadi pada waktu yang berbeda. Dalam jurnal ini akan dijelaskan bagaimana sejarah Daulah Umayyah dan Tiga Kerajaan Islam sebagai Pusat Peradaban Islam.

METODE

Artikel ini menggunakan metode literatur review untuk melakukan penelitian. Literatur review adalah salah satu teknik penelitian yang paling kuat dan dapat digunakan untuk mempelajari berbagai aspek dari suatu topik. Hal ini menunjukkan bahwa literatur review adalah metode yang digunakan untuk mempelajari suatu topik secara komprehensif. Literatur review dapat digunakan untuk mendukung atau membantah suatu teori, atau untuk mengembangkan teori baru (Cahyono, 2019). Metode ini terdiri dari empat langkah, yaitu: identifikasi topik, pencarian



dan seleksi artikel, analisis dan sintesis literatur, serta penulisan. Setelah melalui empat langkah tersebut, maka dapat disimpulkan fokus topik yang telah dipilih (Mardiyantoro 2019). Artikel ini akan memberikan gambaran tentang Perkembangan Daulah Umayyah dan Tiga Kerajaan Islam yaitu Daulah Usmani, Daulah Syafawi, dan India Mughal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pusat Peradaban Timur Islam di Damaskus

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, Ali berperang bersama Muawiyah di Shiffin. Perang ini diakhiri dengan tahkim, namun ternyata tidak menyelesaikan masalah bahkan memunculkan kelompok ketiga yaitu Khawarij yang keluar dari barisan Ali. Umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok politik, yaitu Muawiyah, Syiah, dan Khawarij. Pada tahun 660 M Ali dibunuh oleh salah satu anggota Khawarij.

Dengan demikian berakhirilah masa Khulafaur Rasyidin dan dimulailah pemerintahan Bani Umayyah dalam semangat politik Islam. Kekuasaan Bani Umayyah berbentuk pemerintahan demokratis yang berubah menjadi monarki turun temurun (kerajaan turun temurun). Hal ini bermula ketika Muawiyah mewajibkan seluruh rakyatnya untuk menyatakan kesetiaan kepada putranya Yazid.

Peristiwa tahkim berdasarkan sejarah yang kita pelajari adalah terjadi perebutan kekuasaan antara Ali dan Mu'awiyah yang membawa mereka ke meja perundingan. 6 Perundingan keduanya diwakili oleh Abu Musa al-'Asyari dari pihak Ali dan 'Amr bin al-'Ash dari pihak Muawiyah. Kedua perunding sepakat memecat Ali dan Muawiyah. Menurut sejarah, 'Amr bin al-'Ash dengan kelicikannya mampu menipu Abu Musa yang digambarkan sebagai orang yang ceroboh dan mudah tertipu. Akibatnya, Ali dicopot dari jabatan khalifah.

Karena peristiwa tahkim begitu penting dalam sejarah politik negara Islam, maka penting bagi kita untuk mengungkap hakikat sebenarnya dari tahapan di mana peristiwa ini telah disalahpahami dan disalahartikan. Akibatnya timbul kesan buruk yaitu merendahkan martabat dan martabat sahabat. Meluasnya peristiwa tahkim membuat sebagian sahabat menjadi penipu dan orang-orang yang mudah tertipu dan sebagian lagi dituduh sebagai pengguna kekuasaan.

Muawiyah bin Abi Sufyan dalam membangun Negara Bani Umayyah menggunakan politik yang menipu, padahal usaha tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Dia tidak takut melakukan kejahatan. Pembunuhan adalah cara yang biasa, asalkan maksud dan tujuannya tercapai. Abu Sufyan baru masuk Islam dan tunduk kepada Nabi Muhammad SAW pada masa Fathu Makkah. Meski begitu, Nabi Muhammad SAW tetap berperan sebagai Abu Sufyan sebagai pemimpin Makkah. Saat itu, ketika seluruh penduduk Makkah ketakutan, Nabi Muhammad SAW bersabda, siapa pun yang masuk ke rumah Abu Sufyan akan selamat. Artinya Abu Sufyan tetap menjadi pemimpin Makkah meski tunduk pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Pada masa kepemimpinan Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah tidak lagi menjadi pemimpin bangsa Arab. Saat itu, para pemimpin Islam dan bangsa



Arab tidak memperhatikan suku dan asal usul suku. Proses rekrutmen pemimpin didasarkan pada kemampuan dan keterampilan.

Dengan berbagai upaya, mereka mengumpulkan kekuatan dan merebut kekhalifahan Islam. Upaya ini akhirnya berhasil setelah Hasan bin Ali mengundurkan diri dari jabatan khalifah dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan atau yang dikenal dengan Amul Jama'ah.

2. Kota Peradaban Islam Barat di Andalusia

Islam masuk ke wilayah Andalusia tidak secepat penyebarannya, melalui beberapa tahapan yang mendukung Islam menduduki wilayah tersebut. Beberapa tokoh pendiri Islam meyakini Andalusia mempunyai potensi luar biasa bagi kemajuan Islam.

Andalusia (Spanyol) merupakan bagian dari Eropa, daerah ini pertama kali disebut Iberia, yaitu nama yang diberikan kepada masyarakat Iberia yang pertama kali mendiami daerah tersebut. Belakangan dikenal dengan nama Asbania, yaitu ketika bangsa Romawi menduduki wilayah tersebut pada abad kedua Masehi. Setelah itu sebagian wilayah ini diduduki oleh kaum Vandal sehingga disebut dengan kaum Vandalisian. Akhirnya ketika kaum muslimin menduduki daerah tersebut mereka menyebutnya Andalus, yang berasal dari kata Vandalisia yang disebut menurut bahasa Arab.

Kondisi pra-Islam di Eropa dan Andalusia khususnya mempunyai penduduk dengan keterbelakangan dan kebodohan yang luar biasa, yang sering disebut dengan Zaman Kegelapan. Tirani adalah sistem yang berlaku di sana. Para penguasa menguasai harta benda dan kekayaan negara, sementara rakyatnya hidup dalam kemiskinan ekstrem. Para penguasa menguasai istana dan benteng, sementara rakyatnya bahkan tidak mempunyai tempat tinggal dan rumah yang layak. Mereka berada dalam kemiskinan ekstrem, bahkan diperjualbelikan beserta tanahnya. Hidup tidak moral, kehormatan diinjak-injak, dan kehidupan sangat jauh dari nilai normal. Mereka tidak mengenal bahasa dan berkomunikasi satu sama lain dengan tanda, karena mereka tidak mempunyai bahasa lisan apalagi tulisan. mereka adalah suku Vandal.

Pada akhir abad ke-4 Andalusia diperintah oleh orang-orang Gotik. Penguasa menekan kaum Vandal agar tidak merusak stabilitas kawasan dan wilayah lainnya. Meskipun kaum Vandal melancarkan pemberontakan besar-besaran terhadap penguasa yang memimpin mereka, penguasa tersebut mampu mengatasinya dengan mengusir mereka ke selatan dan kaum Ghotik bebas mengambil kendali atas semenanjung tersebut. Euric juga mengambil gelar raja pada tahun 467 M, dan dia dianggap sebagai pendiri sebenarnya Negara Bagian Ghotuc bagian barat. Suku ini sendiri (hanya) dikenal sebagai "Ghotic" di setiap fase sejarah berikutnya.

Sekitar setahun sebelum penaklukan Islam di Spanyol, seorang pejabat militer bernama Roderick melancarkan kudeta terhadap kekuasaan dan memakzulkan Raja Gheitisya. Sehingga ketika penaklukan Islam pertama kali terjadi, Roderick lah yang menjadi penguasa negara tersebut.



Tariq bin Ziyad berhasil menaklukkan Andalusia dengan misinya dengan menggunakan perahu penyeberangan, hingga ketika tiba di Andalusia terjadilah Pertempuran Lembah Barbate yang monumental (711 M), dimana pasukan muslim berjumlah tidak lebih dari 16/6 12.000 pasukan, melawan pasukan perang dengan senjata. berjumlah 100.000 tentara. Hal ini cukup meresahkan umat Islam yang awalnya ikut berperang karena terpaksa, padahal ada juga yang bertekad berjihad di jalan Allah untuk menyebarkan syariat Islam di sana. Disinilah Tariq bin Ziyad membakar perahu penyeberangan dan berkhotbah berisi kobaran semangat jihad dan kecintaan terhadap agama Allah, terus maju apapun yang terjadi sampai pada titik kemenangan yaitu jaminan surga Allah. Perang ini dimenangkan oleh kaum Muslim. Penaklukan Islam yang dilakukan oleh kedua pemimpin Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad meliputi seluruh semenanjung Andalusia.

3. Kerajaan Besar Islam

a. Kerajaan Daulah Turki Usmani

Pada awalnya Kesultanan Ottoman hanya mempunyai wilayah yang sangat kecil, namun dengan dukungan militer, kesultanan besar ini mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pada masa Sulaiman bin Salim, inilah puncak kejayaan Kesultanan Ottoman. Ia mendapat gelar al-Qanuni karena jasanya menata kembali sistem hukum Kesultanan Utsmaniyah dan melaksanakannya secara teratur dan tanpa kompromi sesuai kondisi masyarakat Islam. Kemajuan dan perkembangan perluasan wilayah Kesultanan Utsmaniyah yang begitu luas dan berlangsung begitu cepat, juga diikuti oleh kemajuan-kemajuan lain di bidang kehidupan lainnya.

Setelah Sulaiman al-Qanuni, Kesultanan Utsmaniyah tidak lagi memiliki sultan yang kuat. Kerajaan ini mulai memasuki fase kemunduran pada abad ke-17 Masehi. Di dalam negeri muncul pemberontakan, seperti di Suriah di bawah pimpinan Jumbulat Kurdi, di Lebanon di bawah pimpinan Druze Amir Fakhruddin. Selain itu juga terjadi peperangan dengan negara tetangga seperti Venetia (1645-1664 M) dan dengan Syah Abbasiyah dari Persia. Jenissary, nama yang diberikan kepada tentara Ottoman juga memberontak. Para sultan berada di bawah kekuasaan Harem. Sementara itu di Eropa negara-negara kuat juga mulai bermunculan, sedangkan Rusia di bawah Peter the Great juga sudah berubah menjadi negara maju.

Selain itu juga terjadi peperangan dengan negara tetangga seperti Venetia (1645-1664 M) dan dengan Syah Abbasiyah dari Persia. Jenissary, nama yang diberikan kepada tentara Ottoman juga memberontak. Para sultan berada di bawah kekuasaan Harem. Sementara itu di Eropa negara-negara kuat juga mulai bermunculan, sedangkan Rusia di bawah Peter the Great juga sudah berubah menjadi negara maju.

b. Kerajaan Daulah Syafawi

Safawiyah Daulah merupakan gerakan tarekat yang didirikan di kota Ardabil di Azerbaijan, Iran. Tarekat yang diberi nama tarekat Safawiyah ini didirikan hampir bersamaan



dengan Kesultanan Utsmaniyah di Asia Kecil. Nama Safawiyah diambil dari nama pendirinya Safi al-Din (1252-1334 M). Penganut tarekat ini berpegang teguh pada ajaran agama. Awalnya gerakan Safawiyah ditujukan untuk memerangi kaum kafir dan orang-orang yang disebut ahlul sesat. Keberadaan jemaah ini menjadi semakin penting setelah berubah dari jemaah lokal kecil menjadi gerakan keagamaan yang signifikan di Persia, Suriah, dan Anatolia. Di daerah luar Ardabil, Saf al-Din menempatkan wakilnya yang membidangi murid-muridnya yang diberi gelar “khalifah”.

Masa keemasan Kerajaan Safawi terjadi pada masa Shah Abbas I (Syah Agung). Kemajuan mencakup semua bidang. Di bidang pendidikan, khususnya untuk pengembangan Madzhab Syi'ah, didirikan sekolah-sekolah teologi dan didirikan pusat-pusat studi Syi'ah di tiga kota, yaitu: Qum, Najaf dan Masyhad.

Faktor kemunduran Daulah Safawiyah adalah konflik yang berkepanjangan dan berkepanjangan dengan Turki Usmani. Bagi Turki Utsmaniyah, berdirinya Negara Safawi Syiah merupakan ancaman langsung terhadap wilayah mereka, dan akibatnya mereka harus melawannya.

c. Kerajaan India Mughal

Mughal Daulah (1526-1858 M) didirikan di anak benua India selama seperempat abad setelah berdirinya Daulah Safawiyah (1501- M) di Iran, sedangkan Daulah Utsmaniyah dua abad sebelumnya (1300-1918 M). Oleh karena itu, di antara tiga kerajaan besar pada masa abad pertengahan, Daula Mughal adalah yang termuda. Namun jauh sebelum itu, ekspansi Islam ke India telah dilakukan pada masa Daulah Bani Umayyah di Suriah. Sedangkan Al-karakhi, Syafi'iyah, dan Hanabilah mengatakan bahwa i'arah atau ariyah adalah kemampuan memanfaatkan barang yang dipinjamkan kepada peminjam. Jadi, menurut kelompok kedua ini, ariyah adalah akad ibadah.

Puncak kejayaannya adalah Sultan Mahmud Al-Ghaznawi yang memimpin penaklukan India pada akhir abad ke-9 dan berhasil menguasai seluruh India dan memerintah di sana hingga tahun 1186 Masehi.

Perang yang dilancarkan Mahmud Al-Ghaznawi untuk menaklukkan India dilengkapi dengan 12.000 pasukan berkuda, 30.000 prajurit berjalan kaki, 300 pasukan berkuda gajah. Dalam catatan sejarah ia menaklukkan India sebanyak 7 kali dalam peperangan. Dia adalah orang pertama yang mencapai wilayah India yang begitu luas sepanjang sejarah Islam dan telah meninggalkan jejak kaki terkuat di India.

Misi Mahmud Al-Ghaznawi menaklukkan India adalah menghancurkan berhala-berhala di sana. Ketika dia ditawari sejumlah besar uang agar tidak menghancurkan berhala mereka, dia menolak tawaran tersebut. Maka dia menghancurkan berhala besar (Pagoda) di Somuath dan setelah itu dia kembali ke rumah dengan membawa banyak barang rampasan. Dia terus mengobarkan perang setiap tahun di daerah yang terkenal dengan penyembahan berhala. Perlu dicatat, bahwa dia tidak pernah melakukan pembunuhan massal, setiap kali dia



berperang, tapi dia hanya bangga dengan gelar “P penghancur Berhala”. Sebagai gambaran betapa besarnya "Pagoda Idola" yang ia hancurkan di Somuath, pagoda tersebut merupakan yang terbesar dan terindah saat itu. Untuk melayani pagoda saja, 2.000 brahmana dikerahkan sebagai pekerja.

Daulah Mughal mampu mencapai kemajuan ekonomi melalui pertanian, pertambangan dan perdagangan. Di sektor pertanian, hubungan komunikasi antara petani dan pemerintah terjalin dengan baik. Penataannya melalui lahan pertanian. Ada yang namanya Deh, yaitu satuan terkecil dari lahan pertanian. Ada juga yang bergabung dengan Parganas (desa). Komunitas petani dipimpin oleh seorang Mukaddam. Jadi melalui Mukaddam pemerintah berkomunikasi dengan petani. Pemerintah menetapkan bahwa negara berhak atas sepertiga hasil pertanian negaranya.

Kemajuan di bidang perekonomian berdampak positif terhadap kemajuan di bidang seni dan budaya. Karya seni yang menonjol adalah karya sastra yang dikarang oleh penyair istana, baik Persia maupun India. Penyair terkenal India adalah Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi yang menghasilkan karya besar berjudul Padmayat yang berisi tentang keutamaan jiwa manusia. Pada masa Aurangzeb muncullah seorang sejarawan bernama Abu Fadl yang karyanya Aini Akhbari memuat sejarah kerajaan Mughal berdasarkan kepemimpinannya.

KESIMPULAN

Sejarah Daulah Umayyah dan Tiga kerajaan Islam, didirikan pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16. Daulah Umayyah di Damaskus dan Andalusia yang ditandai dengan bergejolaknya politik setelah masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib dan lahirnya Daulah Bani Umayyah oleh Muawiyah bin Abi Sufyan. Kesultanan Utsmaniyah di Turki, Kesultanan Mughal di India, dan Kesultanan Safawi di Persia. Ketiga kerajaan penting ini nampaknya lebih fokus pada tradisi demokrasi Islam dan membangun kerajaan absolut. Hampir setiap aspek kehidupan publik dilaksanakan dengan ketelitian yang sistematis dan birokratis dan berbagai kerajaan mengembangkan administrasi yang kompleks.

Ketiga kerajaan besar ini seolah menghidupkan kembali kejayaan Islam pasca tumbangannya Dinasti Abbasiyah. Namun kemajuan yang dicapai pada masa tiga kerajaan besar tersebut berbeda dengan kemajuan yang dicapai pada masa klasik Islam. Kemajuan pada periode klasik jauh lebih kompleks. Dalam bidang intelektual, kemajuan pada zaman klasik. Dalam bidang ilmu agama, umat Islam sudah mulai tunduk kepada para imam besar yang lahir pada masa Islam klasik. Walaupun ada mujtahid, maka ijtihad yang dilakukan adalah ijtihad fi al-mazhab, yaitu ijtihad yang masih dalam batas-batas mazhab tertentu. Tidak ada lagi ijtihad yang mutlak, hasil pemikiran bebas yang mandiri. Filsafat dianggap sesat. Jika pada masa klasik, umat Islam maju dalam bidang politik, peradaban dan kebudayaan, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat, pada masa tiga kerajaan besar kemajuan dalam bidang filsafat – kecuali sedikit perkembangan pada



masa Safawi Persia. kerajaan - dan pengetahuan umum tidak diperoleh lagi. Kemajuan yang bisa dibanggakan saat ini hanyalah di bidang politik, militer, dan seni khususnya arsitektur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga pada orang-orang yang telah memberikan referensi, materi dan sumber daya yang memungkinkan penelitian dapat dilakukan dengan baik. Kontribusi generositas penerbit referensi materi telah berdampak besar terhadap kesuksesan penelitian ini. Kami sangat berterima kasih pada guru pembimbing kami, Bapak/Ibu Dosen, atas panduan, pengetahuan, dan bimbingan yang tak ternilai selama proses penelitian ini. Kami merasa beruntung dapat belajar dan bekerja sama sehingga terselesaikannya artikel karya ilmiah ini..

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Yunus, A. R., & Syamsan, S. (2022). *Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern (1700-1800an)*. *Al-Tadabur*, 41-45.
- As'adurrofik, M. (n.d.). *Sejarah Peradaban Islam Tiga Kerajaan Besar. Pendidikan dan Keislaman*, 189-207.
- Harahap, M. S. (2019). *Sejarah Dinasti Umaiyyah dan Pendidikan Islam*. *Waraqat*, 54-58.
- Nur, M. (2105). *Pemerintahan Islam Masa Daulah Bani Umayyah*. *Pusaka*, 112-113.
- Rahmadi, F. (2018). *Kajian Sejarah dan Kemajuannya*. *Al-Hadi*, 670-675.
- Said. (n.d.). *Sejarah Perkembangan Islam di Andalusia*. *uinsby*, 2-9.
- Usman, I. (2017). *Pendidikan Pada Tiga Kerajaan Islam*. *Iqra*, 2-5.